

**MATERI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH AHMAD
MARZUQI AL-MALIKI DALAM KITAB AQIDAT AL-AWWAM
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**FATHIA LESTARI
NPM: 1511010057**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1441 H/2020 M**

**MATERI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH AHMAD
MARZUQI AL-MALI KI DALAM KITAB AQIDAT AL-AWWAM
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

FATHIA LESTARI

NPM: 1511010057

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag, S.H, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1441 H/2019 M**

ABSTRAK

MATERI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH AHMAD MARZUQI AL-MALI KI DALAM KITAB AQIDAT AL-AWWAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Tauhid merupakan dasar dalam ajaran Islam yang juga berfungsi sebagai pegangan pokok yg amat penting bagi kehidupan seorang muslim. Kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah untuk mengembalikan ajaran yang telah diajarkan oleh nabi-nabi sebelumnya, yakni untuk mengesakan Allah.

Perintah untuk mentauhidkan Allah pun sudah termaktub dalam Al-Qur'an, yakni ketika Luqman memberikan pengajaran kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Inilah yang menjadi landasan untuk melaksanakan pendidikan tauhid.

Oleh karena itu, materi pendidikan tauhid yang bersumber dai Al-Qur'an harus diyakini, dipahami dan diamalkan oleh umat muslim. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana materi yang terkandung dalam pendidikan tauhid itu sendiri maupun dalam kitab Aqidat al-Awwam yang berisikan materi-materi pendidikan tauhid sebagai pokok ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik itu berbentuk buku, surat kabar, pidato, peraturan, undang-undang dan sebagainya. Sumber data dlam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kitab Aqidat al-Awwam. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.

Dari hasil penelitian ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan. **Pertama**, iman kepada Allah yang melingkupi sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah serta sifat jaiz bagi Allah. **Kedua**, iman kepada nabi dan rasul yang melingkupi nama-nama nabi beserta sifat wajib dan mustahil serta jaiznya. **Ketiga**, iman kepada malaikat-malaikat Allah yang melingkupi nama-nama malaikat beserta tugasnya. **Keempat**, iman kepada kitab-kitab Allah. **Kelima**, iman kepada hari kiamat. **Keenam**, riwayat hidup Nabi Muhammad saw.

Kata Kunci: Materi Pendidikan Tauhid, Kitab Aqidat al-Awwam.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratnin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : **FATHIA LESTARI**
NPM : **1511010057**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **MATERI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH**

**AHMAD MARZUQI AL-MALIKI DALAM KITAB
AQIDAT AL-AWWAM DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag

Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag

NIP. 197305032001121001

NIP. 197211072002121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramo Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **MATERI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH AHMAD MARZUQI AL-MALIKI DALAM KITAB AQIDAT AL-AWWAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Disusun oleh **Fathia Lestari, NPM: 1511010057**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Selasa, 19 November 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Agus Pahrudin, M.Pd**

Sekretaris : **Agus Susanti, M.Pd**

Penguji Utama : **Drs. Sa'idy, M.Ag**

Penguji Pendamping I : **Prof.Dr.Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag**

Penguji Pendamping II : **Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag, S.H, M.Ag**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 200 2

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2012), h. 412.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Fathia Lestari dilahirkan di kota Bandar Lampung pada tanggal 15 September 1997 yang merupakan anak sulung dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Sigit Ismono dan Ibu Eliana.

Peneliti mengawali pendidikannya di SD Kartika II-5 Bandar Lampung yang selesai pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMPN 25 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di MAN 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikannya di IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang telah beralih menjadi UIN Raden Intan Lampung. Peneliti juga menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh sejak tahun 2016.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sigit Ismono dan Ibu Eliana. Beliau adalah yang mendidikku dengan penuh cinta, keikhlasan dan tanpa pamrih. Juga berkat motivasi, ridho dan do'a yang selalu teruntai oleh mereka saya bisa mencapai cita-cita serta bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik-adikku Dimas Alfajri, Ilham Senoaji dan Aliya Safitri tersayang, yang telah berjasa memotivasiku untuk menjadi kakak perempuan yang hebat.
3. Kepada Bapak Dr. KH. Zainul Abidin, S.Ag, S.H, M.Ag dan Ibu Siti Zulaikha, M.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh yang telah banyak sekali mengajarkanku bagaimana pentingnya ilmu dengan segala keberkahannya, juga selalu memotivasiku untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang telah diberikan Allah swt kepada kita semua yaitu nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun masih terdapat banyak kekurangan. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang benar.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarja Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh sekali dari kata sempurna. Penulis menyadari pula bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajaran staffnya.
2. Bapak Prof. Dr. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. A. Ghani, S.Ag, S.H, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam belajar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga usaha dan jasa Bapak, Ibu dan Saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi oleh Allah swt. dan mudah-mudahan Allah swt. akan membalasnya. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Batasan Masalah.....	8
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Pengertian Materi Pendidikan Tauhid.....	16
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid.....	24
C. Makna Dalam Pendidikan Tauhid.....	28
BAB III KITAB AQIDAT AL-AWWAM.....	32
A. Biografi Syekh Ahmad Marzuqi Al-Maliki.....	32
B. Karya-karya Syekh Ahmad Marzuqi Al-Maliki.....	33
C. Latar Belakang Penyusunan Kitab Aqidat al-Awwam.....	35
D. Sistematika Penyusunan Kitab Aqidat al-Awwam.....	36
E. Isi Pokok Pembahasan Kitab Aqidat al-Awwam.....	38

**BAB IV ANALISIS MATERI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF
SYEKH AHMAD MARZUQI AL-MALIKI DALAM KITAB AQIDAT AL-
AWWAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

- A. Materi Pendidikan Tauhid Perpektif Syekh Ahmad Marzuqi al-Maliki
dalam Kitab Aqidat al-Awwam..... 52
- B. Relevansi Pendidikan Tauhid dengan Pendidikan Islam..... 71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan..... 77
- B. Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA..... 79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“MATERI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH AHMAD MARZUQI AL-MALI KI DALAM KITAB AQIDAT AL-AWWAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM”**, untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam memahami maksud skripsi ini, maka akan lebih baik jika terlebih dahulu diuraikan istilah dalam skripsi ini.

1. Materi

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan dan dikarangkan.²

2. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.³

3. Tauhid

Definisi tauhid secara istilah sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Abduh bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan

²Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.637

³ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1890), h.19

sifat yang tak ada pada-Nya (mustahil) serta membahas tentang para Rasul untuk menjalankan tugasnya, sifat-sifat yang wajib ada padanya, yang boleh ada padanya (jaiz) dan yang tak ada padanya (mustahil).⁴

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah program terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa.⁵

B. Alasan Memilih Judul

Dari penegasan judul diatas, maka peneliti mempunyai beberapa alasan dalam memilih judul ini. Adapun yang menjadi alasan adalah:

1. Tauhid merupakan pondasi pokok bagi kehidupan manusia. Tauhid terimplemetasi dalam bentuk sikap, perilaku dan pola pikir seseorang dalam kehidupan nyata. Semakin kuat tingkat tauhid seseorang maka semakin baik akhlak dan kepribadiannya. Begitupun sebaliknya, jika rendahnya tingkat tauhid seseorang maka akan semakin jelek pula akhlak dan kepribadiannya.

⁴ Abdul Latief, M. Ali, Abdul Aziz, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Daarul Haq, 1998), h. 9.

⁵ Miftahur Rohman dan Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 1 (2018), h.22.

2. Penulis berani mengambil materi dari kitab Aqidat al-Awwam karena penulis sudah mempelajarinya terlebih dahulu di pondok pesantren, sehingga lebih mudah memahami isi kitab tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu jenis makhluk dari sejumlah makhluk Allah Azza wa Jalla yang ada. Yang berasal dari-Nya adalah benar, begitu juga perintah-Nya dan aturan-Nya adalah benar. Oleh karena itu sesungguhnya semua rusaknya kehidupan umat manusia berawal dari sikap kufur bil-Kholiq (ingkar terhadap Allah SWT), ingkar terhadap perintah-Nya dan aturan-aturan-Nya, dan juga terhadap apa yang telah diturunkan-Nya yang berupa kebenaran. Dan tentang pokok pangkal beresnya kehidupan manusia, semuanya tidak lain kecuali karena kokohnya iman kepada Allah Azza wa Jalla, kepada apa-apa yang telah diturunkan dari sisiNya, dan konsekuen terhadap kehendak serta perintah-Nya yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan seluruhnya.⁶

Karena anugerah akal dari Allah swt., manusia memiliki kedudukan sebagai hamba Allah juga khalifah serta makhluk yang mampu menerima pendidikan dan mampu mendidik. Berkaitan dengan manusia sebagai hamba Allah, karena manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi beragama yang sesuai dengan fitrahnya masing-masing.⁷

⁶ Muhammad Na'im Yasin, *Yang Memperkuat Yang Membatalkan Iman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), h.10

⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. IV, h. 82.

Di era modern seperti sekarang ini ditandai oleh berbagai tantangan yang salah satunya bersifat penyimpangan tauhid, yang harus diatasi dengan cara yang mendasar yakni kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits khususnya yang berkaitan dengan tauhid. Penyimpangan tauhid merupakan titik awal kehancuran manusia itu sendiri.

Di masa sekarang banyak bermunculan paham-paham dan ajaran-ajaran yang sesat dan menyesatkan dengan berkedok sebagai agama Islam, yang justru sebenarnya sangat menyimpang dari aqidah Islam. Bagi umat muslim yang lemah imannya, tentu akan sangat mudah terpengaruh oleh paham baru yang menyesatkan tersebut.

Tauhid sebagai ilmu sebenarnya belum ada di zaman Rasulullah saw., Seluruh ulama sependapat bahwa tauhid merupakan dasar yang paling pokok dalam ajaran Islam. Sebagai ilmu, tauhid berkembang sesudah Rasulullah wafat. Semasa hidupnya, Rasulullah saw. mengajarkan sikap dan watak bertauhid ini dengan memberikan contoh-contoh teladan kepada para sahabat beliau dalam kehidupan sehari-harinya. Pribadi Nabi Muhammad sebagai *Rasulullah* 'utusan Allah' memang pribadi yang sempurna (*insan kamil*), dengan kata lain bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia yang bertauhid secara istiqomah (konsisten).⁸

Kerasulan baginda Muhammad saw. yakni guna mengembalikan kepada tauhid yang sebenarnya, mengakui keesaan Allah swt. dengan ikhlas semurni-murninya sebagaimana yang dibawa serta diajarkan oleh

⁸ Muhammad Imaduddin Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2002), h.10.

Nabi Ibrahim terdahulu, agama juga sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat arab. Tauhid yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. ini adalah yang digariskan dalam Al-Qur`an maupun hadits.⁹

Menurut Quraish Shihab, ajaran tauhid mencapai puncaknya ketika Nabi Muhammad saw. diutus untuk melanjutkan perjuangan nabi yang sebelumnya. Pada masa itu ajaran tentang Tuhan dimulai dengan pengenalan perbuatan dan sifat-sifat Tuhan yang terlihat dari wahyu yang pertama kali turun.¹⁰

Segala bentuk kepribadian beliau terkhusus dalam bidang ibadah adalah sebagai sumber rujukan bagi tiap muslim. Sebagaimana yang difirmankan Allah swt.,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
لِلَّهِ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S.Al Ahzab: 21)¹¹

Oleh karena itu, tugas paling awal dari para Nabi yaitu mengajak umatnya menuju ajaran Tauhid (terutama tauhid ibadah) bukan mengakui mengenai dimana keberadaan Allah swt. Karena pengakuan mengenai dimana keberadaan Allah merupakan suatu hal yang tak diragukan lagi

⁹ M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bumi restu, 1986), h. 16.

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 23.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2012), h.

oleh seluruh umat beragama. Tugas yang dibawa oleh para nabi yaitu untuk memerangi kemusyrikan-kemusyrikan, bukan Atheisme.¹²

Tauhid merupakan pegangan pokok yang sangat amat penting bagi kehidupan manusia. Tauhid bukan hanya sekedar paham bahwa penciptaan alam semesta ini berasal dari Allah. Tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah, dimana seorang hamba yang menghambakan dirinya hanya kepada Allah swt semata dengan menjalankan semua bentuk perintahnya dan meninggalkan segala bentuk larangannya dengan penuh rasa cinta dan takut kepadaNya.

Dalam Islam kita mengenal tiga rukun agama yaitu Iman, Islam serta Ihsan. Adapun iman implementasinya berbentuk akidah, sedangkan Islam implementasinya berbentuk syari'at atau hukum dan Ihsan bentuk implementasinya berupa akhlak. Ketiga komponen tersebut tak bisa dipisahkan karena antara satu sama lain saling memiliki keterkaitan. "Ketika akidah sudah tertanam dengan kuat maka akan merefleksikan syari'at serta akhlak yang baik dan benar, begitu juga sebaliknya jika akidah tertanam dengan lemah maka syari'at serta akhlak tidak akan terlaksana dengan baik. Dan ketika syari'at serta akhlak terlaksana dengan baik, maka keimanan akan bertambah."¹³

Iman kepada Allah merupakan dasar segala prinsip di dalam sistem umum bagi kehidupan seorang muslim secara keseluruhan. Manakala

¹² Yusuf Al-Qaradhawi, *Akidah Salaf Dan Kholaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006),h.

¹³ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h.15.

keimanan ini sudah terbangun dengan baik, maka keimanan-keimanan yang lainnya akan mengikuti.¹⁴

Di dalam agama Islam juga ada suatu prinsip kehidupan yang khas dibandingkan dengan agama-agama yang lain. Prinsip ini biasanya disebut dengan akidah tauhid. Prinsip ini yang menjadi pondasi sikap dan pola pikir umat muslim. Setiap konsep yang berasal dari Islam akan diterima secara utuh disertai rasa lapang dada tanpa merasa keberatan serta terkesan mencari-cari alasan untuk menolaknya, itulah yang dinamakan sikap muslim yang sejati.¹⁵

Pada hakikatnya mentauhidkan Allah merupakan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya. Mentauhidkan Allah tidak hanya cukup jika hanya sekedar percaya akan wujud Allah. Karena intisari yang sebenarnya dari ajaran agama Islam adalah mentauhidkan dan mengesakan Allah yang berarti meletakkan Allah diatas segala-galanya. Oleh karena itu, mentauhidkan Allah jauh lebih sukar daripada hanya sekedar mempercayai akan wujud Allah dan ganjaran yang mulia pun akan didapat oleh orang yang mentauhidkan Allah.

Ilmu tauhid adalah salah satu dari berbagai pengetahuan yang diperlukan guna menopang kehidupan beragama di dalam diri seseorang. “Kedudukan ilmu tauhid ini sangatlah sentral dan fundamental, karena menjadi asas atau gantungan segala sesuatu dalam Islam”.¹⁶

¹⁴ Thoyib Sah Saputra, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 147-149.

¹⁵ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h.15.

¹⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 199.

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi manusia. Tercapainya kesadaran diri yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau secara formal maupun non formal.¹⁷ Di zaman yang selalu mengalami perubahan sosial seperti ini seorang muslim sangat penting untuk mempelajari mengenai tauhid karena seringkali menjadi problem yang sangat serius di kalangan masyarakat.

Agama Islam memiliki prinsip dan landasan yang spesifik dibandingkan dengan agama-agama lain. Prinsip dan landasan tersebut dinamakan “aqidah tauhid”. Prinsip dan landasan ini yang harusnya mendasari sikap dan pola pikir umat muslim.

Pendidikan tauhid sebagai landasan bagi pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang lebih luas yakni bahwa pendidikan Islam harus mencakup berbagai kebutuhan hidup manusia yang didasari nilai-nilai ketauhidan.¹⁸

Tantangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama pada peserta didik secara utuh dan *kaffah* yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia.¹⁹

¹⁷ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.63

¹⁸ Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h.17.

¹⁹ Ade Imelda Felmayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Edisi II (2015), h.200

Tujuan yang akan dibidik di dalam pendidikan Islam ini ialah untuk membimbing, mengarahkan serta mendidik seseorang guna memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan dalam berpikir (IQ), kecerdasan dalam emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan dalam Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan di dunia dan akhirat.²⁰

Pendidikan Islam secara lebih detail juga mempunyai tujuan maupun fungsi terhadap masyarakat guna memperbaiki (*ishlah*) yang salah satunya berupa *ishlah al-aqidah* yaitu memperbaiki aqidah umat. Islam telah berhasil memperbaiki aqidah masyarakat yang dahulu menyembah berhala. Dalam Islam, dzat yang wajib disembah hanya Allah swt semata. Akal juga membenarkan bahwa yang wajib disembah hanya Allah swt.²¹

Dengan demikian, pendidikan tauhid sangat penting bagi umat Islam, sama seperti pentingnya suatu fungsi dan kedudukan tauhid dalam agama Islam. Sangat besar pengaruh tauhid bagi kehidupan umat Islam. Orang yang menolak adanya tauhid pasti akan hidup sengsara di dunia maupun akhirat.

D. Batasan Masalah

Dikarenakan luasnya bidang kajian ini, maka untuk lebih memperjelas penulisan skripsi ini, perlu diadakan pembatasan masalah di dalam pembahasannya guna mempermudah pembahasan agar tidak melebar

²⁰ Miftahur Rohman, Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, Edisi I (2018), h.22

²¹ Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 71

kemana-mana. Penulis yakin bahwa masih sangat banyak dalam kitab-kitab lain yang membahas mengenai pendidikan tauhid. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu terkait tentang materi pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki dalam kitab Aqidatul Awwam dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja materi pendidikan tauhid pespektif Syekh Ahmad Marzuqi al-Maliki dalam kitab Aqidat al-Awwam?
2. Bagaimana relevansi antara materi pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad Marzuqi al-Maliki dengan pendidikan Islam?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

- a.) Untuk mengetahui materi pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki dalam kitab Aqidatul Awwam.
- b.) Untuk mengetahui materi pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad Marzuqi al-Maliki dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian skripsi ini dapat diharapkan menjadi wawasan kajian untuk para penuntut ilmu serta bagi para guru sebagai salah satu informasi terhadap upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan materi pendidikan tauhid dalam pola interaksi pendidikan agama Islam.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para guru dan murid serta dalam implementasi proses pendidikan Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian jenis *library research* atau penelitian pustaka, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan cara menggunakan literatur (kepustakaan) berupa buku, catatan dan laporan dari hasil penelitian para peneliti terdahulu.²²

Sumardi Suryabrata berpendapat, teori-teori maupun konsep-konsep dalam penelitian ini bisa ditemukan di dalam sumber acuan umum, seperti kepustakaan yang berwujud seperti buku-buku teks, monograp, ensiklopedia, maupun sejenisnya. Generalisasi-

²²M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan atas masalah yang sedang diteliti. Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut pada umumnya dapat ditemukan dalam sumber acuan khusus, seperti kepustakaan yang berwujud seperti jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi serta sumber bacaan lain yang di dalamnya memuat laporan hasil penelitian.²³

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian skripsi ini termasuk “*Deskriptif Analitis*” yaitu penelitian yang tujuannya untuk memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala maupun kelompok tertentu.²⁴

Sumardi Suryabrata mengatakan bahwa metode deskriptif analitis adalah guna mengakumulasikan data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tak perlu mencari maupun menemukan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan atau pun mendapatkan makna dan implikasi.²⁵

Sedangkan menurut Kartini Kartono, penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan

²³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.66.

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h.30.

²⁵ Sumardi Suryabrata, *Op.Cit.*, h.19

melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan ini.²⁶

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian skripsi yaitu asal darimana data tersebut bisa didapat. Sumber data dibagi menjadi 2, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.²⁷ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang membicarakan nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki, yaitu kitab Aqidat al-Awwam.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.²⁸ Adapun data sekunder yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki dalam penelitian ini adalah:

- 1.) Syaikh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i, *Buku Pintar Aqidah*, Terj. Idrus Alkaaf, Mutiara Ilmu: 2018

²⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: Alumni, 1980), h.

²⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.152

²⁸ *Ibid.*, hlm.152

- 2.) Syaikh Muhammad at-Tamimi, *Kitab Tauhid Pemurnian Ibadah Kepada Allah*, Terj, Muhammad Yusuf Harun, Darul Haq: 2017
- 3.) Muhammad Imaduddin Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, Gema Insani Press: 2002
- 4.) Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI): 2013
- 5.) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Library Research (Penelitian Kepustakaan)

Metode studi kepustakaan merupakan teknik dalam mengumpulkan data suatu penelitian yang bertujuan guna mengumpulkan data-data informasi dengan bermacam-macam bahan yang terdapat di perpustakaan.²⁹

b. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi merupakan metode dalam mencari data mengenai berbagai hal maupun variable yang berupa: Catatan, Buku, Transkrip, Majalah, Surat Kabar maupun sebagainya.³⁰

²⁹ Kartini Kartono, *Op.Cit.*, h.28

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), h.231

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis isi atau *content analysis* merupakan metode dalam menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, yang berupa bentuk buku, surat kabar, undang-undang, peraturan, pidato maupun sebagainya. Adapun analisis isi yakni studi mengenai arti verbal yang dipakai guna memperoleh berbagai keterangan dari isi yang disampaikan.³¹



³¹ M.Iqbal Hasan, *Op.Cit.*, h.88

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Materi Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Materi

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan dan dikarangkan.³² Al-Basyir dalam buku Heri Gunawan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan materi yaitu tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan yang mengandung berbagai keterampilan baik yang bersifat *aqliyah*, *jasadiyah* dan berbagai cara mengkajinya.³³

Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan.³⁴ Materi yang ditentukan guna aktivitas belajar mengajar sebaiknya berupa materi yang benar-benar menunjang agar standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dapat tercapai..

Materi adalah bahan yang digunakan oleh para guru untuk membantu dalam proses pembelajaran. Adapun bahannya bisa berupa bentuk bahan tertulis dan tidak tertulis. Materi juga bisa diartikan sebagai komponen pembelajaran yang biasa digunakan

³² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, h.637

³³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.10

³⁴ *Ibid.* h.11

guru sebagai bahan belajar untuk siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan corak sejarah manusia.³⁵

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.³⁶

Dilihat dari maknanya yang sempit, pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik

³⁵ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Boo, 2004), h.3

³⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara. 2006), h.72

(mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.³⁷

Dari cara pandang yang sempit inilah proses pendidikan hanya dibatasi berdasarkan masa pendidikan dan lingkungan pendidikan (sekolah). Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”.³⁸ Dengan demikian pendidikan tidak hanya sebatas di lingkungan sekolah yang hanya sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mengembangkan segala bentuk kepribadian seseorang.

Djumarsih berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁹

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

³⁷ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2016), h.30

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h.28

³⁹ M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h.22.

melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁰ Belajar sendiri diartikan sebagai suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas normal yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.⁴¹

Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan, berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.⁴²

Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang harus terpenuhi sebagai bekalnya untuk kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.⁴³

Istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam sering menggunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* serta *riyadah*. Term-term tersebut tampak berkembang dan sering digunakan oleh para

⁴⁰ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), h.68.

⁴¹ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.119

⁴² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h.37.

⁴³ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maiki Press, 2010), h.53.

ahli dalam pendidikan Islam. Namun, karena tarbiyah mempunyai cakupan pemahaman yang sangat luas dan mengimplikasikan makna dan maksud yang dicakup *ta'lim* maupun *ta'dib*, maka sebutan untuk pendidikan Islam lebih populer dengan memakai istilah *tarbiyah islamiyah*.⁴⁴

Menurut Sada, pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁴⁵

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempengaruhi pembentukan berpikir suatu individu yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu tersebut.

3. Pengertian Tauhid

Tauhid merupakan bentuk mashdar dari kata *wahhada*–*yuwahhidu*–*awhiidan* yang mempunyai arti mengesakan atau menunggalkan⁴⁶, maksudnya yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah. Pengertian tauhid jika dilihat dari segi etimologis yaitu

⁴⁴ Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dari Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigerda Karya, 1993), h.127.

⁴⁵ Imam Syafe'i, "*Tujuan Pendidikan Islam*", *Al:Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Edisi II (2015), h.153

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h.1646

”Keesaan Allah”, mentauhidkan artinya mengakui keesaan Allah atau mengesakan Allah.⁴⁷ Sedangkan tauhid juga berarti mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur alam semesta.⁴⁸

Kata tauhid sendiri terdiri dari “Theos” yang maknanya Tuhan, dan “logos” yang maknanya ilmu (science, study, discourse). Jadi, theologi adalah ilmu mengenai Tuhan ataupun ilmu tentang ketuhanan. Definisi theologi yang diberikan oleh para ahli antara lain dari Fergilius Ferm, yaitu: “The discipline which concerns God (or the Divine Reality) and God’s relation to the world” yang artinya tauhid adalah pemikiran sistematis yang berkaitan dengan alam semesta).⁴⁹

Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* mengatakan tauhid adalah sebagai dasar atau pondasi pokok yang masuk kedalam ilmu *mukasyafah*. Ilmu *mukasyafah* ini juga berkaitan dengan amal-amal perbuatan dengan perantara hal-hal keadaan. Adapun ilmu muamalat tak akan menjadi sempurna kecuali dengan amal-amal perbuatan yang menjadi buah dari suatu keadaan. Sedangkan keadaan itu mampu membuahkan amal perbuatan.⁵⁰

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) h. 907.

⁴⁸ Abdul Latief, M. Ali, Abdul Aziz, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 1998) h. 9.

⁴⁹ A. Hanafi, *Pengantar Tauhid Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h.1.

⁵⁰ Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid VIII*, (Semarang: CV. As-Syifa’, 2009), h. 327.

Adapun pengertian tauhid secara istilah seperti yang telah dinyatakan oleh Muhammad Abduh bahwa tauhid merupakan ilmu yang membahas mengenai wujud Allah beserta sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh ada pada-Nya serta sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya (mustahil).⁵¹

Hakeem Hameed mendefinisikan tauhid adalah sebagai kepercayaan yang ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia untuk menyembah kepada realitas yang hakiki (Allah) serta menerima segala bentuk pesan-Nya yang disampaikan melalui kitab-kitab suci dan para Nabi guna diwujudkan kedalam sikap yang adil, kasih sayang serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi segala bentuk larangan-Nya.⁵²

Sedangkan Abu al-A'la al-Maududi mengartikan bahwa tauhid yaitu bentuk kalimat deklarasi dari umat muslim yang merupakan kalimat pemisah antara orang muslim dengan orang non muslim. Sebuah bentuk perbedaan yang terletak pada peresapan makna tauhid serta meyakinkannya kebenaran-Nya dengan sungguh-sungguh dan mewujudkannya kedalam perbuatan agar tidak menyeleweng dari ketetapan Ilahi.⁵³

⁵¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. KH. Firdaus, (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), h. 33.

⁵² Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1, h.36.

⁵³ Abul A'la al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 1975), h.68.

Sementara pengertian tauhid dalam kajian tasawuf ialah sikap mengesakan Allah dalam segala bentuk aspeknya yang berdasarkan pada keadaan yang empiris. Sedangkan tauhid dalam ilmu kalam adalah membahas mengenai sifat-sifat wajib Allah. Bertauhid kepada Allah adalah dengan tidak menjadikan sesuatu selain-Nya untuk dijadikan tempat bersandar dalam hidup ini.⁵⁴

Dalam konsepnya mengenai tauhid, Al-Qusyairi membagi tauhid menjadi 3 macam: yang pertama, tauhid Allah untuk Allah yaitu mengetahui bahwa Allah itu Esa. Kedua, tauhid Allah untuk makhluk yakni keputusan Allah bahwa seorang hamba ialah yang mengesakan-Nya dan Allah menciptakannya sebagai hamba yang memiliki tauhid. Ketiga, Tauhid makhluk untuk Allah yaitu seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah adalah Esa. Dia memutuskan dan menyampaikan bahwa Allah itu Esa. Uraian ini merupakan penjelasan yang singkat mengenai makna tauhid.⁵⁵

Ruang lingkup pembahasan tauhid ada empat yakni:

- 1.) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan) seperti wujud, nama-nama, sifat, dan af'al Allah.
- 2.) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan mengenai kitab-kitab Allah, mu'jizat dan lain-lain.

⁵⁴ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.103.

⁵⁵ Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka amani, 2002), h.4.

3.) *Ruhaniyat*, merupakan pembahasan mengenai segala hal yang berkaitan dengan alam-alam metafisik yaitu seperti malaikat, jin, syaitan maupun iblis.

4.) *Sam'iyat*, merupakan pembahasan mengenai segala hal yang hanya dapat diketahui melewati *sam'i* (Al-Quran dan as-sunnah) yaitu seperti alam barzakh, azab kubur, akhirat, surga maupun neraka.⁵⁶

Tauhid merupakan ilmu yang mempelajari mengenai prinsip-prinsip kepada Allah swt. dengan berbagai bentuk asma' maupun sifat-Nya, malaikat, kitab Allah, rasul, hari akhir dan Qada Qadar. Adapun masalah keimanan ini sering menimbulkan perdebatan dikarenakan sifatnya yang metaforis yang penuh dengan perenungan mendalam sehingga ilmu ini disebut juga dengan ilmu kalam.⁵⁷

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid

a. Dasar Pendidikan Tauhid

Dasar adalah tumpuan daripada suatu bangunan yang merupakan sumber dari kekuatan bangunan itu sendiri. Jika diibaratkan rumah, maka dasarnya ialah pondasi. Maksudnya adalah dasar pendidikan tauhid merupakan suatu pandangan yang mendasari seluruh bentuk aspek mengenai pendidikan tauhid.

⁵⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam LPPI, 2013), h.6.

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.365

Pendidikan tauhid sendiri merupakan salah satu cabang dari pendidikan Islam sehingga dasar pendidikannya pun tak lain berasal dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun penjelasan mengenai dasar pendidikan tauhid ialah:

1. Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berhubungan dengan pendidikan tauhid. Salah satu contohnya terdapat di Surah Luqman ayat 13 yang menjelaskan kisah Luqman yang mengajarkan tauhid kepada anaknya.



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya:

"Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S.Luqman: 13)⁵⁸

Pengajaran yang diajarkan oleh Luqman pada anaknya adalah dasar pokok dari pendidikan tauhid itu sendiri yang melarang adanya perbuatan menyekutukan Allah. Pada dasarnya pendidikan tauhid merupakan

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.412.

pendidikan yang berkaitan dengan keyakinan mengenai adanya Allah serta keesaan dan kekuasaanNya.

Dengan demikian, amatlah penting mengajarkan pendidikan tauhid kepada anak sebelum mengajarkan pendidikan yang lain karena pendidikan tauhid ini sebagai pijakan awal hidupnya agar terhindar dari murka Allah.

2. As-Sunnah

As-Sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad saw. As-Sunnah adalah dasar pokok kedua setelah kitab suci Al-Qur'an, yang berisikan petunjuk bagi kemaslahatan umat manusia serta untuk menuntun umat manusia menjadi umat muslim yang seutuhnya.

b. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan menurut Zakiah Dradjat adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan itu selesai.⁵⁹ Suatu usaha jika ingin mencapai sasaran yang tepat dan sesuai dengan apa yang telah diharapkan, maka harus memiliki tujuan. Apabila usaha tersebut tidak memiliki tujuan maka usaha tersebut bisa dikatakan sia-sia.

Tujuan dalam pendidikan tauhid secara khusus, Chabib Thoha mengatakan bahwa untuk meningkatkan bentuk ketaqwaan kepada

⁵⁹ Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.29.

Allah Yang Maha Esa serta untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga bisa menjiwai lahirnya nilai etika insani.⁶⁰ Manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia dalam Islam ialah beribadah sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S.Adz-Dzariyat: 56)⁶¹

Pendidikan tauhid merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam tercapainya tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan dari hasil pendidikan menurut Zainuddin adalah sebagai berikut:

1. Agar manusia dapat memperoleh kepuasan batin, keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang telah dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid didalam hati manusia, maka manusia pasti akan dapat untuk mengikuti petunjuk Allah yang tidak akan mungkin menyimpang sehingga tujuan ketika mencari kebahagiaan dapat tercapai.
2. Agar manusia dapat terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang sangat menyesatkan (musyrik) yang sebenarnya hanya merupakan hasil pikiran dan kebudayaan semata.

⁶⁰ M.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h.72

⁶¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.523 .

3. Agar dapat terhindar dari doktrin paham yang pada dasarnya merupakan teori kebendaan (materi) semata. Misalnya komunisme, kolonialisme, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.⁶²

Tujuan pendidikan tauhid pada dasarnya ialah agar tertanam aqidah tauhid secara kuat didalam diri manusia tersebut hingga nantinya manusia tersebut mempunyai jiwa tauhid yang mampu diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

C. Makna dalam Pendidikan Tauhid

Bentuk persaksian dan pengakuan seorang muslim adalah dengan mengucapkan kalimat thoyyibah yakni kalimat *asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah* yang memiliki arti “aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Kalimat tersebut sangat sederhana namun memiliki makna dan arti yang sangat mendalam bagi kehidupan umat muslim karena kalimat tersebut menjadikan seseorang masuk dan diakui sebagai umat Muslim.

Islam menempatkan syahadat (pengakuan) sebagai tanda bahwa seseorang telah memiliki aqidah Islam. Syahadat, mengakui bahwa Allah itu Esa dan Nabi Muhammad itu Rasul Allah merupakan kunci untuk

⁶² Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1992), h. 8.

membuka pintu masuk ke dalam ruangan Islam. Siapa yang telah melafadzkan syahadat, berarti telah berada dalam ruangan Islam, dan kepadanya berlaku hukum-hukum Islam secara resmi.⁶³

Kalimat syahadat mengandung arti bahwa siapapun tidak boleh menyembah sesuatu selain Allah, tidak boleh mengharap sesuatu selain Allah dan tidak boleh berpegang dan bersandar kepada sesuatu pun selain Allah Azza wa Jalla.

Ajaran tauhid dalam kalimat “asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah” ini tidak boleh diubah sedikitpun, sebab kalimat ini tidak saja merupakan pintu gerbang Islam, tetapi lebih dari itu sesungguhnya merupakan suatu prinsip dalam Islam, suatu prinsip yang menjadi jiwa atau ruh agama Islam itu sendiri, karena dalam kalimat itu terkandung ucapan “Laa ilaaha illallah”.⁶⁴

Ikrar “laa ilaaha ilallah” adalah mendidik seorang muslim untuk mendengar dan tunduk kepada Allah semata dan mengakui Allah sebagai Tuhan, menghendaki kufur terhadap selain Allah. Taat kepada Allah berarti durhaka kepada hawa nafsu manusia.⁶⁵

Ikrar “laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah” bila dipahami secara benar tentu akan memberikan dampak positif yang besar kepada setiap pribadi muslim yang antara lain dapat diukur dari dua sikap yang

⁶³ Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.4

⁶⁴ Safuan Alfandi, *Wejangan Penyejuk Iman Syekh Abdul Qodir Jaelani (Pembebas Manusia dari Bahaya Syirik)*, (Solo: Sendang Ilmu, 2006), h.257

⁶⁵ *Ibid.*, h.261

dilahirkan yaitu cinta dan ridha (al-mahabbah wa al-ridho) kepada Allah dan Rasul-Nya.⁶⁶

Manusia harus mengetahui bahwa Tuhan itu hanya satu, yaitu Allah Azza wa Jalla, karena seandainya ada Tuhan selain Allah, maka tentu alam semesta ini akan hancur berantakan, hal itu adalah logis dan dapat diterima akal, misalnya saja dalam satu negara ada dua raja atau dua presiden tentu situasi dalam negara akan kacau, karena masing-masing ingin berkuasa.⁶⁷

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: “Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada Tuhan-Tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha suci Allah yang memiliki 'arsy, dari apa yang mereka sifatkan.” (Q.S. Al-Anbiya: 22)⁶⁸

Namun persaksian yang benar menurut Islam tak hanya sekedar mengucapkan di lisan dan pembenaran di hati, melainkan harus disertai dengan mengamalkan segala ketentuan-Nya secara lahiriyah maupun batiniyah.

Setidaknya ada tiga makna dalam pemahaman tauhid. Pertama, yaitu tauhid melahirkan adanya pengakuan pada kenyataan bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan dan yang memelihara segala sesuatunya. Karenanya segala bentuk kemusrikan tak dibenarkan dan amat sangat bertentangan dengan paham tauhid. Yang kedua adalah bahwa Tuhan

⁶⁶Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, h.32

⁶⁷Safuan Alfandi, *Op.Cit.*, h.263

⁶⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.323

mempunyai sifat-sifat unik, yaitu sifat yang tidak dimiliki oleh sesuatu selain Dia. Sedangkan aspek ketiga ialah tauhid mengarahkan manusia menuju tujuan hidup yang lebih jelas.⁶⁹



⁶⁹ Muhammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h.18-19.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Azzam, 1993, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, Jakarta: Gema Insani Press.

Abdul Latief, M. Ali, Abdul Aziz, 1998, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: Darul Haq.

Abi al-Fauz Ahmad bin Muhammad bin Ramadhan al-Maliki al-Marzuqi al-Maliki al-Husaini, 2008, *Tahsil Nail al-Maram li Bayani Manzumat Aqidat al-Awam*. Surabaya: Daar al-Minhaj.

Abu Ahmadi, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media.

Ade Imelda Felmayanti, 2015, "*Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6, Edisi II.

Ahmad D. Marimba, 1980, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif.

Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Ahmad Warson Munawwir. 1984. *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.

Anwar Sanusi, 2006. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani.

A. Hanafi. 2003. *Pengantar Tauhid Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.

Chairul Anwar. 2014. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka-Press.

Chairul Anwar, 2017, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Daud Rasyid. 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Departemen Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba.

Heri Gunawan. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

Imam Syafe'i. 2015. "*Tujuan Pendidikan Islam*". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 6, Edisi II.

Istighfarotur Rahmadiyah. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maiki Press.

Kartini Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Research Social*. Bandung: Alumni.

Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Mahmud Syaltut. 1994. *Akidah dan Syari'ah Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mahmud. 2011 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Mar'i Muhammad, 1996, *Dengan Tauhid Kita Bangun Masyarakat yang Hanif*, Jakarta: Al Azhar.

Miftahur Rohman, Hairudin. 2018. "*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, Edisi I.

Mohammad Daud Ali. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Mohammad Hosnan, 2015, "*Rekonstruksi Pembelajaran Tauhid Sebagai Fondasi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah/Madrasah*", Anil Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Edisi I.

Muhammad Abduh. 1963. *Risalah Tauhid*, Terj.KH.Firdaus. (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang).

Muhammad Imaduddin Abdulrahim. 2002. *Kuliah Tauhid*. Jakarta; Gema Insani Press.

Muhammad Irfan dan Mastuki HS. 2000. *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Jakarta: Friska Agung Insani.

Muhammad Na'im Yasin. 1990. *Yang Memperkuat Yang Membatalkan Iman*. Jakarta: Gema Insani Press.

Muh. Mau'inudinillah, 2013, "*Refleksi Tauhid dalam Pendidikan Islam*", Jurnal Ilmu Tarbiyah al-Tajdid, Volume 2, Edisi 1.

- Muzayyin Arifin, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- M.Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurani Soyomukti. 2016. *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safuan Alfandi. 2006. *Wejangan Penyejuk Iman Syekh Abdul Qodir Jaelani (Pembebas Manusia dari Bahaya Syirik)*. Solo: Sendang Ilmu.
- Siti Murtiningsih. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Boo.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sumardi Suryabrata. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaikh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i. 2018. *Buku Pintar Aqidah*, Terj. Dari *Nur al-Zhalam* oleh Idrus Alkaaf. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Syekh al-Alim al-Alamah Abi Abdi Al-Mu'thi Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani al-Tanari. 2008. *Nur al-Zalam: Syarhu Manzumati Aqidat al-Awam*. Surabaya: Daar al-Minhaj.
- Thoyib Sah Saputra, 1996. *Aqidah Akhlak*, Semarang: Toha Putra.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* Surabaya: PT. Karya Aditama.

Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Toto Edi, dkk. 2007. *Ensiklopadi Kitab Kuning*. Ciputat: Aulia Press.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. 2006. Bandung: Citra Umbara.

Yunahar Ilyas. 2013. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam LPPI.

Yusran Asmuni. 1996. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.

Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zakiah Dradjat, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

